

Harga Eceran Rp. 10.000,- Luar Bali Rp. 12.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

# TAKSU

ISSN : 1907-834X 194 • Juni/XI/2009

**"Sutra Atma"**  
Benang Perak Penghubung Roh

Nasi Wong-wongari

Purwa Daksina

Di mana Yoni ?  
Pura Besi Kalung ?

Sanghyang Antasesa

Misteri  
Tangisan Bayi

Nonton  
Joged Bumbung  
Niskala

# MATI SURTI

*Pengalaman ke Dunia Lain*

Pemangku Doyan  
CEKI & TAJEN

Baris Buduh

Jero Mangku Rampug: MATI RAGA 70 HARI



# Dimulai dari Kutai

(Girinata-IHDN)

Mulai edisi ini, *Taksu* akan menyajikan perkembangan Hindu di Kalimantan beserta dengan budaya yang menyertainya.

Sebelum budaya India masuk ke Indonesia, ikatan sosial terdiri dari kelompok-kelompok atau dusun-dusun yang disebut dengan *Banjar*. Masing-masing dusun dipimpin oleh kepala suku. Biasanya orang yang dipilih sebagai kepala suku adalah mereka yang memiliki kelebihan dari masyarakat pada umumnya, disebut dengan istilah *sakti*, untuk melindungi bawahannya dari mara bahaya. Kepala dusun adalah orang-orang yang dihargai, dihormati, dijunjung oleh masyarakat yang memilihnya. Jabatan sebagai kepala suku pada umumnya diwarisi secara turun temurun.


Setelah budaya India masuk ke Indonesia dengan nilai-nilai positif yang diterapkan oleh kepala suku dapat menentramkan masyarakat, selanjutnya lahirlah raja-raja kecil, sedangkan wilayahnya adalah dusun-dusun dari masyarakat yang menghormatinya, menjadi kerajaan. Sejak kehadiran pengaruh Hindu mulai dari perdagangan yang datang secara bertahap dengan membawa pengaruhnya masing-masing, maka yang kita warisi untuk

pertama kalinya adalah Hindu dan Buddha, dusun yang pertama kali kena sentuhan adalah daerah Kalimantan, tepatnya di Kerajaan Kutai.

Perkembangan Hindu di Indonesia berlangsung sejak 400-1526 sesudah Masehi, berasal dari India. Penyebarannya berlangsung secara damai dan bertahap melalui kontak dagang. Proses tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Diawali dengan tukar menukar barang dagangan, kemudian kontak budaya, menyebar secara perlahan-lahan dari daerah pesisir hingga sampai masalah agama dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia.

Pengaruh agama Hindu secara jelas dapat diketahui sekitar tahun 400 masehi dengan didapatkannya batu bertulis dalam bentuk *Yupa* ditepi Sungai Mahakam Kalimantan Timur, menyebutkan tentang Kerajaan Kutai. *Yupa* tersebut berupa tiang batu korban yang dipergunakan untuk mengikatkan binatang korban saat melaksanakan upacara. *Yupa* itu mempergunakan huruf Pallawa, bahasa Sanskerta. Keterangan itu menunjukkan Siwaistis dengan *Vaprakevara* pada sisi *Yupa*. *Vaprakasvara* berarti tempat suci yang berhubungan dengan Dewa Isvara (nama lain Dewa Siwa), yaitu sebagai hadiah yang diberikan oleh Raja Mulawarman, menokohkan Dewa Brahma kepada para Pendeta di tempat suci *Yupa*.

Di kerajaan Kutai Kalimantan Timur terdapat 7 *Yupa*, yang merupakan tiang batu



yang bertuliskan awal dari sistem hidup adalah sistem kesukuan, dipimpin oleh suku sebagai penasehat. Dewa Tetua diambilkan dari cabang-cabang keluarga utama dalam suku, sehingga nasehatnya diperhatikan oleh kepala suku, karena setiap anggota dewan memiliki jumlah pengikut yang relatif besar. Kedudukan kepala suku dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Dia tidak hanya bertindak sebagai kepala pemimpin politik, tetapi juga pemimpin sosial, budaya dan bahkan juga pemimpin adat, termasuk di dalamnya tentang *aliran* yang sekarang lebih dikenal dengan *agama*. Dengan adanya istilah *agama* ini, dalam tatanan negara kemerdekaan yang berdasarkan Pancasila, maka mereka harus memasukkan wilayah agama. Aliran-aliran inilah yang mengalami perkembangan, sehingga mereka ada yang masuk Agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam dan tetapi mereka tetap mempertahankan budaya mereka sendiri-sendiri, yang dianggap masih relevan di era globalisasi. Salah satu warisan yang dimiliki oleh salah satu Suku Dayak, yang kini disebut dengan Palangka Raya Kaharingan, dengan sebuah buku Suci yang disebut dengan

**Panaturan**, yang artinya Nilai-nilai Kearifan Lokal, dengan segala potensinya untuk mendukung kesejahteraan hidupnya. Diangkat dari *panaturan* dari Tetua dan dari seluruh kepala suku yang disebut dengan *Basir*.

Selanjutnya pengaruh Hindu berkembang ke Jawa Barat sekitar abad kelima, dengan munculnya kerajaan Taruma Negara dengan rajanya bernama Purnawarman. Bukti-bukti ke-Hindu-an berupa tujuh buah prasasti pada batu-batu bertulis memakai huruf Pallawa dan Bahasa Sanskerta. Ketujuh prasasti tersebut dijumpai di Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu Pasir Awi, Muara Ciaten dan Lebak. Dari Prasasti tersebut diperoleh

keterangan bahwa Raja Purnawarman beragama Hindu dengan menokohkan Dewa Wisnu sebagai sumber kemakmuran. Hal ini dijelaskan dalam prasasti Tugu, bahwa raja dalam pemerintahannya menggali Sungai Gomati yang diakhiri dengan pemberian hadiah berupa seribu ekor lembu kepada Brahmana.

Ke-Hindu-an berikutnya di Jawa Tengah, diperkirakan sekitar tahun 670 Masehi, dengan diberikan persaksian berupa batu bertulis yang didapatkan di lereng gunung Merbabu. Prasasti itu memakai huruf Pallawa yang tipe hurufnya lebih muda dari yang ditemukan di Jawa Barat. Pengaruh Hindu yang mengkonsepsikan Tri Murti. Prasasti yang ditemukan di sini adalah Tuk Mas dan Canggal. Prasasti Canggal memakai Candra Sangkala, yang dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Saka (732 masehi), dengan pemujaan yang lebih menonjol Siwa.

Pengaruh agama Hindu di Jawa Timur dapat ditemukan pada prasasti Dinoyo, dekat kota Malang yang berangka tahun 760 masehi, Prasasti ini memakai huruf Jawa Kuna dan Bahasa Sanskerta, menceritakan bahwa pada abad ke delapan itu ada kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan, diperintah oleh rajanya bernama Deva Simha. Beliau memerintah dengan bijaksana, dengan memuja Dewa Siwa.

Perkembangan agama Hindu selanjutnya di Jawa Timur dapat diketahui dari munculnya Empu Sindok sebagai peletak dasar yang memerintah di kerajaan Medang (929-947) bergelar Sri Isana Tungga Dewa Wijaya, yang berarti raja yang sangat memuliakan pemujaan teradap Dewa Siwa dan berkonsepsikan Tri Murti. Kehidupan Agama Siwa saat ini berdampingan dengan agama Buddha. Agama Siwa selanjutnya banyak dipengaruhi oleh Budha Mahayana dan filsafat Wedanta. Pada saat ini banyak disusun buku-buku keagamaan seperti *Bhuvana*

*Kosa*, *Bhuana Sanksepa*, *Wrespatitattwa*, sedangkan untuk Budha Mahayana adalah *Sang Hyang Kamahayanikan*. Berikutnya pada pemerintahan Raja Dharmawamsa (991-1016) disusun kitab hukum bernama *Purwadigama* yang mengambil sumber dari *Manawa Dharmasastra* dan *Siwa Sesana*. Selain itu *Mahabharta* dari India disalin ke dalam bahasa Jawa Kuna sebanyak 9 buah *parwa*.

Pemerintahan Airlangga (1019-1042) disusun kitab *Arjuna Wiwaha* oleh Mpu Kanwa dalam tahun 1030. Kerajaan Kediri dengan ibukotanya Daha, agama yang dianut adalah agama Hindu aliran Wisnu. Pada zaman ini muncul kitab-kitab *Krsnayana* dalam bentuk kekawin yang digubah oleh Mpu Panuluh menjadi: *Harimamsa*, *Gatutgacasraya*, *Lubdaka*, *Writasancaya*, oleh Mpu Tanakung, dan *Sumana Santaka*, *Bhoma Kavya* oleh Mpu Monaguna.

Luluhnya perpaduan agama Hindu dan Buddha mengalami puncaknya pada masa Majapahit (1293-1526). Perkembangan kehidupan beragama berdampingan serta rukun dan damai antara Siwa, Wisnu dan Buddha Mahayana. Siwa-Wisnu dinilai sama, digambarkan sebagai Hara-Hari (Siwa dan Wisnu dalam satu arca), seperti ditemukan di Candi Samping (Blitar).

Hindu kemudian mengalih dari Jawa Timur ke Bali. Diperkirakan sejak abad ke 8 hingga abad ke 10. Hal ini dibuktikan dengan Mantra Buddha yang menyebutkan Siwa Sidhanta di Pejeng. Lebih jauh mengenai perkembangan berikutnya tentang Siwa Budha ini termuat dalam prasasti Sukawana dan Lontar Tattwa Maharsi Markandya yang menceriterakan sampai pada pendirian Pura Besakih memakai dasar Panca Dhatu.

Demikian selanjutnya sampai saat ini. **(bersambung: kitab suci suku Kaharingan)**